

---

**العلماء والحكومة والمجتمع  
في إندونيسيا المعاصرة دراسة تحفيظ لمجلىس  
العلماء الإندونيسي  
د. محمد عطاء مظهر**

**Abstract**

**Ulama, Government and Muslim Community in Contemporary Indonesia: A Study of the Development of the Council of Indonesian Ulama**

This article tries to analyze the relation between the MUI (Majelis Ulama Indonesia, or Council of Indonesian Ulama), the government, and the Muslim community in last six-seven years. This study begins with an extensive and deep research previously conducted by the writer in preparation for writing his dissertation to be submitted to UCLA. The main focus of the writer's research at that time was the role and development of the MUI between 1975-1983

In his previous research, the writer described four significant roles played by the MUI in the Indonesian Muslim community. First, the MUI played an important role in preserving and developing good relations with various Islamic organizations. At the beginning, many Muslim leaders were suspicious of the presence of the MUI and therefore they rejected the establishment of the MUI on the grounds that it would be used as a political tool by the government. To convince Muslim figures that the MUI was not the government's political tool, it made various efforts such as inviting them to observe and participate in its activities or inviting them to discuss and solve the Muslim community's problems. In addition, the MUI showed its strong commitment to the Muslim community's social concerns as well as its involvement in many national and international programs and activities. By doing so, the presence of the MUI was finally accepted by the whole Muslim community.

Second, the MUI aimed at establishing good relations with the government. The MUI's relations with the Muslims and the government were complex in nature. On one hand, many Muslim figures at the beginning were not interested in the formation of the MUI because they regarded it as a

government's tool to legitimize its policies towards the Muslims. On the other hand, the government itself financially supported the MUI so that the relation between the two sides grew well. Between 1975-1988 the MUI produced twenty-two *fatuwās* (legal opinions): eight supported the governments's policies, eleven were neutral, and three were in contradiction to its policies. However, generally speaking, the MUI's relation with the government became better and more cooperative in the face of religious and national affairs.

Third, the MUI encouraged the Muslims to take part very actively and extensively in the whole process of national development. These efforts were made by the MUI by cooperating with certain Ministries. Fourth, the MUI acted as a mediator which played a pivotal role in establishing good and harmonious relations between the Muslim community and other socio-religious groups existing in the country.

In last six-seven years (from 1989-now), the MUI has persisted in keeping its significant role (as mentioned above), even with more intensive and effective way. The MUI proves itself as an effective religious institution so that its presence and its function can be accepted and acknowledged by the Muslims as a whole. In this periode, the MUI intensifies its activities by implementing various programs which had never been done before such as taking the initiative of establishing the Mu'amalat Bank and sending Muslim preachers (*dā'īs*) to the transmigration areas. More and more *fatuwā's* in this periode have also been produced by the MUI.

This periode also witnesses a better and more cooperative relation between the MUI and the government. The MUI continues to motivate all segments of the Muslim community to be more involved in the whole process of social, educational, and cultural development carried out by the government. It also urges Muslims to support the government's political interests, especially in connection with its policies to preserve national unity and integrity, and to maintain national security and dynamic stability in the country.

---

## Abstrak

### **Ulama, Pemerintah dan Masyarakat di Indonesia Kontemporer: Kajian terhadap Pembinaan Majelis Ulama Indonesia**

Tulisan ini mencoba mengkaji hakikat hubungan Majelis Ulama Indonesia (MUI), pemerintah dan masyarakat di Indonesia selama 6 - 7 tahun

terakhir. Analisis dalam kajian ini berangkat dari hasil penelitian terdahulu penulisnya terhadap MUI periode 1975-1983.

Dalam penelitian terdahulu itu ditemukan empat sikap pokok MUI yang mewarnai kegiatannya:

**Pertama**, *adanya keinginan di pihak MUI untuk dapat diterima masyarakat dan untuk membangun hubungan baik dengan berbagai organisasi keislaman*. Pada mulanya sebagian tokoh-tokoh umat Islam menolak kehadiran MUI karena dicurigai sebagai semata alat politik pemerintah belaka. Namun berkat kredibilitas para tokoh yang pernah menjadi ketua umumnya dan usaha-usaha yang dilakukannya, seperti mengunjungi organisasi-organisasi Islam atau mengundang para pengurusnya untuk menghadiri berbagai pertemuan MUI untuk membahas aneka persoalan, penunjukan komitmen yang tinggi terhadap kepentingan Islam dan kaum Muslimin serta keterlibatannya dalam berbagai kegiatan yang bertaraf internasional, akhirnya ia lambat laun diterima oleh masyarakat Islam.

**Kedua**, *adanya keinginan untuk membina dan mempertahankan hubungan baik dengan pemerintah*. Hubungan dengan pemerintah ini agak kompleks. Di satu sisi pada mulanya tokoh-tokoh Islam tidak tertarik kepada pembentukan MUI karena beberapa faktor politik sebelum terbentuknya MUI dan setelah terbentuknya karena adanya kesan pemerintah menekan MUI agar selalu melegitimasi kebijaksanaan-kebijaksanaannya. Di sisi lain pemerintah sendiri terus memberikan dukungan kepada MUI melalui bantuan finansial dan dari pihak MUI sendiri terdapat usaha-usaha untuk terus memperkokoh hubungan dengan pemerintah sehingga dari 22 fatwa yang diterbitkan selama periode 1975-1988 terdapat 8 fatwa yang mendukung kebijaksanaan pemerintah, 11 fatwa netral dan hanya tiga yang berposisi terhadap pemerintah. Akan tetapi secara umum hubungannya dengan pemerintah berjalan ke arah semakin membaik.

**Ketiga**, *keinginan untuk mendorong umat Islam agar berpartisipasi sebanyak mungkin dalam pembangunan nasional*. Ini dilakukan dengan menerbitkan keputusan-keputusan bersama dengan Departemen-Departemen tertentu.

**Keempat**, *keinginan untuk membina hubungan baik dengan*

*kelompok-kelompok agama lain.* Hubungan ini bersifat kompleks dan bahkan konflik dalam mana MUI memainkan perannya dalam upaya untuk membina kerukunan antar pemeluk agama di mana umat Islam merupakan kelompok terbesar (88 %) yang karena itu, pada mulanya, enggan untuk duduk bersama dengan kelompok agama lain yang lebih kecil.

Pada periode 6 - 7 tahun terakhir ini (1989-hingga sekarang) MUI tetap mempertahankan empat sikap yang telah diambilnya pada periode terdahulu dengan perubahan dalam intensitas dan aplikasi. Dalam periode ini MUI berhasil mengukuhkan kehadirannya di tengah-tengah umat Islam yang terbukti dari penerimaan penuh masyarakat dan organisasi-organisasi Islam terhadap keberadaannya. MUI meningkatkan aktifitasnya dengan mencanangkan program-program khusus yang pada periode sebelumnya tidak dilakukan karena waktu itu ia lebih memfungsikan diri sebagai pemberi nasihat dan fatwa. Peningkatan aktifitas pada periode sesudah tahun 1990 tercermin dalam keterlibatannya, misalnya, mendirikan Bank Mu'amalat Indonesia, mengirim para da'i ke daerah transmigrasi, menerbitkan sertifikat makanan halal.

Dalam kaitan hubungan baik dengan pemerintah, kedua pihak MUI dan pemerintah dapat membina kerja sama positif sebagai dampak dari dihilangkannya beberapa faktor pengganjal hubungan tersebut sebelumnya. Mengenai sikap MUI yang lahir dari keinginan untuk lebih mendorong umat Islam berpartisipasi lebih besar dalam pembangunan nasional sejalan dengan berkembangnya hubungan baik dengan pemerintah. MUI memberikan nasihat-nasihat yang berdimensi luas baik terhadap pemerintah maupun umat Islam berkenaan dengan masalah-masalah seperti ketahan dan stabilitas nasional, pengumpulan zakat, pengembangan pendidikan dan sekolah-sekolah Islam dan lain-lain. Mengenai kerukunan umat beragama dikembangkan melalui Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama, sekalipun sensitifitas terhadap Kristenisasi masih tetap muncul di permukaan.

---

## المقدمة

هذه المقالة تحاول أن تتعرض لفهم حقيقة التفاعل بين مجلس العلماء الإندونيسي المختصر بـ MUI والحكومة والمجتمع في إندونيسيا طوال الستة إلى السبعة سنوات الأخيرة ابتداء من سنة ١٩٨٩م، وينطلق التحليل من الدراسة التي أجراها الباحث لمجلس العلماء والتي تشمل الفترة من ١٩٧٥م إلى ١٩٨٣م، وتحقيقا لذلك الغرض سيتم إيراد خلاصة النتائج التي توصل إليها الباحث في تلك الدراسة السابقة مع مقارنتها بالتطورات الأخيرة.

خلاصة أهم النتائج في الدراسة السابقة (الفترة ١٩٧٥ - ١٩٨٨ م)

من خلال الدراسة التي كانت تغطي الفترة من ١٩٧٥ إلى ١٩٨٨م، تم

اكتشاف أربعة مواقف أساسية لمجلس العلماء الإندونيسي تصطبغ أنشطته وهي:

أولا : الرغبة في أن يتقبله المجتمع وفي تكوين علاقة وثيقة مع الجمعيات الإسلامية (الأخرى)؛

ثانيا : الرغبة في بناء علاقة طيبة مع الحكومة والمحافظة عليها؛

ثالثا : الرغبة في تشجيع المسلمين على الإسهام بأكبر مشاركة في التنمية القومية؛

رابعا: الرغبة في تكوين علاقة انسجام وتوافق مع الطوائف غير الإسلامية.

وتحقيقا للموقف الأول وهو الرغبة في تقبل المجتمع لمجلس العلماء ولتكوين

علاقة طيبة مع الجمعيات الإسلامية يقوم مجلس العلماء الإندونيسي بزيارات إلى

مراكز الجمعيات الإسلامية الأخرى أو بدعوة أعضاء مجلس إدارتها إلى حضور الاجتماعات التي عقدها المجلس في مكتبه الرئيسي وذلك لمناقشة مختلف القضايا. وعلى الرغم من أن بعضاً من الشخصيات والزعماء المسلمين يرفضون أول الأمر فكرة إقامة مجلس للعلماء سنة ١٩٧٥م خوفاً من أن يكون المجلس مجرد وسيلة سياسية تستغلها الحكومة (لمصلحتها) فإن جمهور المسلمين وكذلك الجمعيات الإسلامية بالتدريج أقرّوا بوجود مجلس العلماء؛ لقد كان لمصادقية أول رئيسه العام وهو الأستاذ الدكتور حمكا -تقلد رئاسة المجلس في الفترة من ١٩٧٥م حتى ١٩٨١م - إسهام كبير في هذا الإقرار، ولا يقل أهميته مصادقية ثاني رئيسه العام وهو (الشيخ الحاج) شكرى غزالي (تقلد رئاسة المجلس في الفترة من ١٩٨١ حتى ١٩٩٠م)، على الأقل فيما عرف عنه بتخصصه في مجال الأحكام الشرعية وهو يمثل أكبر قطاعات المجتمع الإسلامي في إندونيسيا هو جمعية نهضة العلماء؛ وأما مصادقية ثالث رئيسه العام هو (الشيخ الحاج) حسن بصرى فكان يتمثل في كونه خطيباً مفوهاً ومعتدلاً في علاقاته سواء لدى المواطنين أم لدى الحكومة.

ولقد كان الدور الذي لعبه مجلس العلماء الإندونيسي في المناقشات الطويلة والجدل الواسع النطاق حول مشروعي قانون هما مشروع قانون التربية لسنة ١٩٨٨م ومشروع قانون المحكمة الشرعية لسنة ١٩٨٩م على التوالي قد رفع من هيئة المجلس كحارس لمصالح الإسلام والمسلمين، وقد شجع المجلس كذلك على أنشطة الدعوة الإسلامية وترشيح الاخوة الإسلامية من خلال التعاون مع الجمعيات

الإسلامية الأخرى، كما وجد في كثير من أنشطة المجلس ما تصطبغ بطابع دولي إثباتا لوجوده وتقوية لمكانته؛ وتتمثل تلك الأنشطة في التصريحات وإصدار الفتاوى حول المشاكل والقضايا التي يواجهها معظم العالم الإسلامي أو في بعثه بوفد للمشاركة في المؤتمرات الإسلامية الدولية أو بالعكس في استقباله لوفود المسلمين من الخارج الذين يقومون بزيارة إلى إندونيسيا.

أما الرغبة في المحافظة على العلاقة الطيبة مع الحكومة فقد ظهرت في صورة علاقة معقدة بعض الشيء، فمن ناحية لم يكن زعماء المسلمين يعمرون أي اهتمام لفكرة إنشاء مجلس العلماء التي تقدمت بها الحكومة سنة ١٩٧٠م أو حتى كانوا ينظرون إليها نظرة ريبية حتى سنة ١٩٧٤م؛ فلم يتم إنشاء مجلس العلماء المحلي على مستوى المحافظة إلا في سنة ١٩٧٤م ومجلس العلماء الإندونيسي إلا في سنة ١٩٧٥م، وهناك عوامل كانت وراء موقف زعماء المسلمين وهي: (١) كانت الخسارة الفادحة التي عانت منها الأحزاب الإسلامية - حيث الزعماء المسلمون ينتمون إليها - في الانتخابات العامة لسنة ١٩٧١م تعمق التشكك إزاء رغبة الحكومة في إنشاء مجلس العلماء؛ (٢) وكان توحيد الأحزاب الإسلامية ودمجها في حزب واحد هو حزب الإتحاد التتموي سنة ١٩٧٣م وقد تخلى الحزب عن الإسلام اسما وهوية، كان المسلمون قد تشككوا إزاء هذا التوحيد والدمج ويتخوفون من كونه خطوة أخرى للتقليل من دور المسلمين والحد منه؛ (٣) ثم إن الحكومة تقدمت في سنة ١٩٧٣م بمشروع قانون للنكاح ذي الطابع العلماني الذي اعتبره المسلمون إهانة للإسلام ٢، وفيما بعد إنشاء مجلس العلماء الإندونيسي هناك انطباع بأن الحكومة تحاول أن تضغط على المجلس للتصديق على

سياسات الحكومة وذلك مثل قضية حضور المسلمين فى احتفالات عيد الميلاد سنة ١٩٨١م وقضية الفوركاس سنة ١٩٨٦م (كل هذا من ناحية)؛ ومن ناحية أخرى تحاول الحكومة دؤوبا أن تثبت اهتمامها البالغ وتقديرها للمجلس مع مساندة مالية كافية، بينما يحاول المجلس من جانبه أن يوثق علاقات طيبة مع المسؤولين ابتداء من رئيس الجمهورية والوزراء حتى قادة القوات المسلحة والمسؤولين الآخرين؛ وفى هذا الصدد لاجب أن يكون ما نرى فى بعض فتاوى المجلس ما هو متجه إلى تأييد سياسة الحكومة؛ فمن بين ال٢٢ فتوى الصادرة فى الفترة من ١٩٧٥م حتى ١٩٨٨م التى أجريت لها دراسة تمثل ثمانية منها تأييدا لسياسة الحكومة وثلاثة فقط معارضة لها بينما تمثل احدى عشر منها محايدة، وعلى أى حال فإن العلاقة بين الحكومة ومجلس العلماء الإندونيسى تسير فى تحسن.

وأما رغبة مجلس العلماء فى تشجيع المسلمين على الإسهام بدور أكبر فى التنمية الوطنية فقد تمثلت إلى حد ما فى الفتاوى التى أصدرها المجلس وفى الأنشطة التى قام بها لرعاية المسلمين والارتقاء بهم إلى تحسين مستوى معيشتهم، وتحقيقا لذلك يقوم المجلس فى كثير من الأحوال بإصدار قرارات مشتركة بينه وبين الوزارات المعينة وذلك مثل قراره المشترك مع وزارة الشؤون الدينية ووزارة الاجتماع لسنة ١٩٨٥م حول التعريف بالجمعيات التعاونية وإقامتها فى المؤسسات التربوية الإسلامية ولدى الجمعيات الإسلامية.

أما رغبة المجلس فى تكوين علاقة انسجام وتوافق مع الطوائف غير الإسلامية فقد بدت معقدة بل تمثلت فى صورة صراع ومنافسة، خاصة بين

المسلمين والمسيحية، ولقد نشأ عدم الانسجام في العلاقة بين المسلمين والمسيحيين منذ أوائل قرن ٢٠ للميلاد عندما فرضت الحكومة الاستعمارية الهولندية سياسة التفرقة في المعاملة والمساعدة على الطوائف الدينية في إندونيسيا، ثم إن هناك إشاعات في الستينات بلغ ذروتها في ٣٠ نوفمبر ١٩٦٧م تعطى انطبعا بمحاولة تبشير المسلمين وتحويلهم إلى المسيحية، وفي أواسط السبعينات لم يزل حمكا (رئيس المجلس) محتفظا بحساسيته تجاه الحركة التبشيرية، وفي سنة ١٩٧٨م أصدر وزير الشؤون الدينية السيد عالمشاه راتو فيرويرا نيجارا (Alamsyah Ratuperwiranegara) قرارا وزاريا لتنظيم التبشير بالدين والمساعدات الدولية على المؤسسات الدينية في إندونيسيا، وفي سنة ١٩٨٠م وما بعدها توصل جانب المسلمين مع غير المسلمين إلى اتفاق حول إنشاء هيئة استشارية للطوائف الدينية يتكون أعضائها من خمسة أفراد كل واحد منهم ممثل للأديان الموجودة وهي الإسلام والبروتستانت والكاثوليك والهندوسية والبوذية، وذلك لمناقشة المسائل التي تشكل خطورة على المصالح العامة وللوصول إلى حياة دينية منسجمة، وقد أحس المسلمون أول الأمر بعدم الارتياح للجلوس متساويا مع الطوائف الدينية الأصغر منهم عددا في تلك الهيئة الاستشارية باعتبار أنهم يشكلون الأغلبية أي ٨٨٪ من تعداد السكان ولكنهم يستطيعون التكيف فيما بعد، وفي سنة ١٩٨١م استطاعت الهيئة أن تصدر خطة للتدابير المتعلقة بعقد الاحتفالات الدينية، وفي سنة ١٩٨٣م لم تزل أصوات المسيحية تنادي بإلغاء قرار وزير الشؤون الدينية لسنة ١٩٨٠م، وفي أوائل الثمانينات وضعت الحكومة خطة من خلال وزارة الشؤون الدينية لتشجيع ومساندة زيارة رجال الدين والزعماء على

المستوى القومي الأعضاء فى الهيئة الاستشارية إلى المحافظات والمقاطعات، وكانت خطة ناجحة وموفقة.

### مجلس العلماء الإندونيسى فى الفترة من ١٩٩٠م حتى ١٩٩٥م

وفى الفترة التالية أى من سنة ١٩٨٩م وما بعدها بقى مجلس العلماء الإندونيسى على مواقفها الأولى، مع تغير فى الكثافة والتطبيق. فموقف المجلس الناشئ من رغبته فى الفوز بإعجاب المجتمع الإسلامى وفى تكوين علاقة طيبة مع الجمعيات الإسلامية الأخرى قد وصل إلى مستوى رضى به المجلس بدرجة كبيرة، لقد صيغت قيادة المجلس فى الفترة من ١٩٩٠م - ١٩٩٥م لتكون جهازا يجتمع فيه المفكرون والعلماء ورجال الدين المحليين وزعماء الجمعيات الإسلامية كجمعية محمدية ونهضة العلماء بحيث يتكون أعضاء مجلس إدارته من الممثلين لهذه القطاعات، وكان لاشتراك الممثلين من هاتين الجمعيتين الكبيرتين فى قيادة المجلس دور حاسم، وإن كان فى موقف زعماء تلك الجمعيات الإسلامية الكبيرة نوع من التردد أو له وجهتان خوفا من أن يصبح مجلس العلماء الإندونيسى مجلسا أعلى (يشرف) على الجمعيات الإسلامية، وفى قيادة الفترة ١٩٩٥ - ٢٠٠٠م تم التقليل من عدد الممثلين من تلكا الجمعيتين، وقد بدا المجلس وكأنه يتجه إلى موقف أكثر استقلالا.

(ونلاحظ) أيضا تطورا فى طبيعة الخطط التى وضعها المجلس، ففى سنة ١٩٧٥م لم يكن المجلس معدا لوضع خطط خاصة له، فقد حدد دوره فى مجال تقديم النصائح أو القيام بوساطة أو التنسيق، ولكن هذا الوضع قد تغير منذ سنة

١٩٩٠م فقد قام المجلس بالتدريج بوضع مشروعات عملية خاصة له ، فكان تورطه في إرسال الدعاة إلى المناطق المستهدفة للتجهيز الداخلي وفي إنشاء البنك الإسلامي بنك المعاملات الإندونيسى (BMI) وفي إنشاء هيئة الأحكام لبنك المعاملات الإندونيسى وفي إقامة مؤسسة البحوث حول الغداء والأدوية ومستحضرات التجميل لمجلس العلماء الإندونيسى ، كل ذلك كان أمورا تمس صلب القضية ٥ ، ويتمثل تورط مجلس العلماء لإنشاء بنك المعاملات الإندونيسى فى اشتراك زعمائه فى الهيئة الشرعية للبنك؛ بل كان تورط مجلس العلماء فى إصدار شهادات "الحلال" للأطعمة أكثر وأوسع ، وهو يقوم باستقبال الطلبات للحصول على تلك الشهادات ، ثم يقوم بزيارة إلى وسائل انتاج الأطعمة والتحقق فيها وكذلك التحقق من صحة نتائج البحث فى المختبرات ، ثم بعد ذلك يصدر المجلس رقعة لاصقة تنبئ بشهادتها على حلال الأطعمة المنتجة.

لقد أصدر مؤسسة البحوث حتى الآن عدد ٣٠٠ شهادة حلال زادت من رفعة مكانته الدولية إذ لم تقتصر الطلبات المقدمة إليها من الشركات المنتجة فى الداخل بل من الشركات الأجنبية أيضا ، وقد توجه الدعوة إلى مؤسسة البحوث إلى زيارة الشركات المنتجة للأطعمة فى نيوزيلاند والولايات المتحدة وتيلاند لنفس الغرض لأن منتجاتها تسوق فى إندونيسيا ٦ ، ومن حين إلى حين تصر الفروع المحلية للشركات المتعددة الجنسيات العاملة فى مجال الأطعمة على الحصول على شهادة المجلس ٧ ، ومع ذلك فهذا لا يعنى أن مسئولية إصدار مثل هذه الشهادات قد وقعت على عاتق المجلس وحده ، والحق أن وزارة الصحة كانت ترى أن مثل تلك الشهادات لا ينهى أن تصدرها مؤسسة بعينها فالأفضل أن

تصدرها وزارة الصحة ٨، وقد شاع خبر أنه قد تم التوصل إلى حل وسط عندما نقل وزير الشؤون الغذائية، السيد إبراهيم حسن، عن رئيس الجمهورية موافقته على إدراج مسألة لصق شهادات الحلال وإدخالها في مشروع القانون الخاص بالأطعمة الذي جرى بحثه ٩.

وفيما بعد المؤتمر القومي للمجلس سنة ١٩٩٥م تم تغيير طبيعة الخطط التي وضعها المجلس لتكون أكثر تنظيماً، فالمؤتمر قد سجل وجود نوعين من البرامج التي يجب تنفيذها في الفترة ١٩٩٥ - ٢٠٠٠م وهما البرنامج الوظيفي والعملي والبرنامج التأسيسي، أما الأول فينطلق من الوظيفة الأساسية للمجلس وهي تقديم النصح سواء إلى المسلمين أم إلى الحكومة بينما يبنى النوع الثاني منها على الخطط العملية للمجلس نفسه، وتشمل تلك الخطط مجالات الاخوة الإسلامية، والدعوة الإسلامية والتربية الإسلامية والإقتصاد والهوية الإسلامية، ويدخل في نطاق هذه الخطط تلك التي وضعت للمشروعات الرائدة فيما يتعلق بالدعوة "بالحال" أعنى الدعوة من خلال التنمية الإجتماعية، وإنشاء بيت المال والتمويل وتقديم الإعانات لمركز تدريب العلماء. ١٠

أما عن موقف المجلس الناشئ من الرغبة في المحافظة على العلاقة الطيبة مع الحكومة فقد ظهر في شكل تعاون إيجابي، وهناك عوامل أدت إلى هذا الوضع وهي:

أولاً : لم تزل السياسة التي اتخذها المجلس لنفسه في التقليل من إصدار الفتاوى منذ سنة ١٩٨٦م تؤتي ثمارها بحيث وضعت حداً لإمكانية حدوث

تعارض ومواجهة مع الحكومة؛

ثانيا : تم إلغاء القرار الحكومي حول قضية "الفوركاس" نتيجة الضغوط التي مارسها المجلس على الحكومة؛

ثالثا : تشمل الخطوط العريضة للتنمية الوطنية التي قررها مجلس الشعب سنة ١٩٩٢م على تصريح مكتوب بأن الإيمان بوحدانية الله أساس الأسس التي تمثل روح التنمية الوطنية الإندونيسية؛

رابعا : أصبح أغلبية الوزراء مسلمين، وفقا لحقيقة كون المسلمين أحق أن يكون لهم ما يناسب وضعهم حسب التوزيع السكاني.

وكان موقف المجلس الناشئ من رغبته في تشجيع المسلمين على الإسهام بدور أكبر في التنمية الوطنية متمشيا مع اتجاه المجلس إلى بناء تعاون مع الحكومة، فبجانب تورطه المباشر في مختلف المشروعات كاشتراطه في المناقشات الأولية لإنشاء بنك المعاملات الإندونيسية قدم أيضا نصائح ضات ابعده واسعة سواء إلى المسلمين أم إلى الحكومة، وذلك مثل نصائحه فيما يتعلق بالدفاع القومي، والمحافظة على الاستقرار القومي، وكيف يتم جمع الزكاة، وكيف يتم تطوير المدارس والمعاهد الإسلامية الأهلية، وكيف يكون الاحترام المتبادل بين أفراد المجتمع، وكيف يتم التشجيع على السلوك الإيجابي لموظفي الحكومة، وكيف يتم التحكم في توزيع الحلال من الأطعمة في الأسواق، وكيف تحتفظ الأسر في المجتمع باستقرارها. ١١

وتتمثل رغبة المجلس لتكوين علاقة انسجام مع الطوائف غير الإسلامية في التعاون بين أتباع الأديان المختلفة وفي موقف الاحترام المتبادل، واستمرار

الزيارات التي كان يقوم بها رجال الدين على مختلف المستويات وعلى نطاق أوسع، ولقد استطاع كل طائف من الطوائف الدينية الالتزام بالتوقف عن إمكانية إدراج القضايا السياسية والاقتصادية ضمن المسائل الدينية، كما جرت الحياة الدينية بانسجام وتطويرها على قدم وساق بمختلف الوسائل حفاظا على الوحدة القومية والاستقرار القومي، بيد أن هذا لا يعنى أن المسلمين قد صرفوا النظر عن المسائل الدينية على المستوى الدولي.

وفي المؤتمر القومي لسنة ١٩٨٩م لم يزل المجلس بيدي اهتمامه بضرورة التزام الطوائف الدينية كلها بالقرارات الحكومية حول العلاقة بين أتباع الأديان، وبصفة خاصة تمت الإشارة إلى كل من القرار المشتركين بين وزارة الداخلية ووزارة الشؤون الدينية رقم ١ لسنة ١٩٦٩م بخصوص الإجراءات اللازمة اتخاذها لإقامة مبان لغرض العبادة، ومن قرار وزير الشؤون الدينية رقمي ٧٠ و ٧٧ لسنة ١٩٧٨م بخصوص الأنشطة التبشيرية والإعانات المالية الدولية للطوائف الدينية في إندونيسيا، كما أن قضية "الاحتفالات بعيد الميلاد" ما زالت ماثرة اهتمام المجلس حيث أكد موقفه منها بأن مصطلح "عيد الميلاد المشترك" الذي استخدمته وسائل الإعلام لا يعنى بحال من الأحوال أن يشترك المسلمون في تلك الاحتفالات وإنما هي خاصة للبروتستانت والكاثوليك، وقد حث مجلس العلماء على رجال الدين أن يحترموا الاتفاقيات المشتركة التي تم التوصل إليها من خلال الهيئة الاستشارية بين الطوائف الدينية حول الاحتفالات الدينية. ١٢

## الخلاصة

انطلاقاً مما سبق من التفصيل ينتهي البحث إلى نتيجة هي أن حقيقة التفاعل بين مجلس العلماء الإندونيسي والحكومة والمجتمع في إندونيسيا في الفترة من ١٩٨٩م إلى ما بعدها تبقى أساساً كما هي في الفترة ١٩٧٥ - ١٩٨٨م، فقد بقيت المواقف الأربعة للمجلس طابعا عاما للمجلس في الفترة موضوع البحث، وكان الاختلاف فقط في الكثافة والتطبيق، وقد تقبل المجتمع الإسلامي المجلس إلى الآن بكل رضى وعلى نطاق أوسع، كما أصبحت الجمعيات الإسلامية أكثر تقبلا للمجلس من ذي قبل، وهذا فضلا عن قيام المجلس بوضع خطط محددة خاصة به، مثلها في ذلك مثل الجمعيات الإسلامية المستقلة الأخرى دون طرح وظيفته الأساسية وهي تقديم النصائح وإصدار الفتاوى جانباً.

وقد استمرت العلاقة الطيبة بين المجلس والحكومة نتيجة إزالة العوامل الجوهرية التي كانت من قبل والتي كانت منشأ الخلاف، وحقيقة كون المسلمين يسهمون بدور أكبر في التنمية الوطنية التي نشاهدها الآن إنما هي نتيجة منطوقية لهذه العلاقة الطيبة، أما عن علاقة الانسجام بين مجلس العلماء الإندونيسي والطوائف غير الإسلامية فتم تطويرها من خلال الهيئة الاستشارية للطوائف الدينية وإن كانت الحساسية ضد التبشير المسيحي لم تزال تطفو على السطح.

(والله أعلم)

---

١-مقالة قدمت إلى المؤتمر الدولي عن الإسلام في القرن ٢١ المنعقد في الفترة من ٢ إلى ٧ يوليو ١٩٩٦م بجامعة ليدن بالتعاون مع وزارة الشؤون الدينية بالمهورية الإندونيسية ووزارة الأوقاف بالملكة المغربية.

٢- راجع محمد عطاء مظهر: فتاوى مجلس العلماء الإندونيسى: دراسة فى الفكر التصريحي الإسلامى بإندونيسيا، ١٩٧٥ - ١٩٨٨م، الإصدار باللغتين الإنجليزية والإندونيسية، التعاون بين إندونيسيا وهولندا فى مجال الدراسات الإسلامية (INIS)، مصلحة INIS رقم ١٧، جاكرتا، ١٩٩٢م، وهو رسالة دكتوراة بعنوان: Fatwas of The Council of Indonesian Ulama': A Study of Islamic Legal Thought in Indonesia 1975-1988، قد قدمت إلى جامعة كاليفورنيا بالولايات المتحدة، ١٩٩٠م، ورغم أن الدراسة كانت منصبية على فتاوى مجلس العلماء وهى إحدى وظيفتى المجلس فإنها بشكل أو بآخر تصور دور مجلس العلماء بصفة عامة، وتكون جميع المواد المتعلقة بالفقرة ١٩٧٥ - ١٩٨٨م التى قدمت فى هذه المقالة مأخوذة من الرسالة، وإلا فتم الإشارة إليه (فى الهامش).

٣- بعد قيام الطلبة بالمظاهرات تعبير من معارضة المشروع وتديدا به بينما أجزيت المباحثات بين زعماء المسلمين ورئيس الجمهورية، فقد تم تعديل المشروع وموافقة المجلس القمب عليه سنة ١٩٧٤م بشكل يرضى به المسلمون.

٤- الفتاوى التى تمثل تأييدا لسياسة الحكومة هي: (١) الفتوى بشأن صحة المطار عبد العزيز بجدة موقاتا للحجاج الإندونيسيين؛ (٢) الفتوى بشأن عدم وقوع الطلاق الثلاث بنطق واحد؛ (٣) الفتوى بشأن ذبح البهائم باستعمال جهاز؛ (٤) الفتوى بشأن حلال لحوم الأرانب؛ (٥) الفتوى بشأن زراعة الضفداع واكلها؛ (٦) الفتوى بشأن تنظيم الأسرة بصفة عامة؛ (٧) الفتوى بشأن استخدام منع الحمل IUD؛ (٨) الفتوى بشأن الحركة القيمية فى إندونيسيا.

٥- راجع: 20 Tahun Majelis Ulama Indonesia, Majelis Ulama Indo nesia (٢٠ عاما على إنشاء مجلس العلماء الإندونيسى، ١٩٩٥) ص. ٢٤٢-٥٧.

٦- راجع: مجلة Halal نشرته مؤسسة البحوث للأغذية والأنوية ومستحضرات التجميل لمجلس العلماء، رقم ٧، إصدار سبتمبر - نوفمبر، جاكرتا، ص: ٢٥.

٧- يقال إن مطعم كنتاكي Kentucky Fried Chicken (KFC) لم يستعمل بعد فتحه من الزبائن إلا قليلا لحم لصفه شهادة حلال، وظهر الزباد عدة الزبائن بعد لصقها، وقد صرح بهذا Mr. Soeharlie مدير المراقبة على الجودة لشركة فاست فوود (P.T. Fast Food) إندونيسيا، والأن يملك مطعم Kentucky Fried Chicken (KFC) ١١٦ فرعا فى أنحاء إندونيسيا، وتحديث نفس الظروف عند شركة إندوفود سوكسيس مأمور P.T. Indofood Sukses Makmur Indonesia التى لها ٢٦ نوعا من المنتجات ابتداء الأطعمة والأخرية حتى القطة، انظر: مجلة جاترا (Gatra)، (إصدار ٤ مايو ١٩٩٦م، وطبقا لمديره العام فإن مطعم ماكدونالد (McDonald) أيضا قد حصل على شهادة حلال منذ ١١ أكتوبر ١٩٩٤م، انظر Halal، رقم ١٥/١/٧ نوفمبر - يناير ١٩٩٥م.

- ٨- وقد صرح بذلك الدكتور النوس أدننج سوربانال، مدير مراقبة الأغذية بوزارة الصحة، عند الصيغار القومي للطب الإسلامي المنعقد ببياندونج (Bandung) في ٢٥ حتى ٢٦ نوفمبر ١٩٩٥م حيث أبدى كثير من الحضور رفضهم ومعارضتهم لموقف وزارة الصحة، انظر: *Halal*، إصدار، رقم ١١/٨/١٩٩٥م.
- ٩- راجع: *Halal*، رقم ٧/٠٩/ فبراير - مارس ١٩٩٦م من: ١٣٣، وانظر أيضا: Zyndi "Angin Segar Makanan Halal" (مبشرات عن أطمعة الحلال)، في مجلة منبر العلماء *Mimbar Ulama*، رقم ٢١١، مارس، ١٩٩٦م، من: ٢٦-٢٩.
- ١٠- راجع: "Keputusan Musyawarah Nasional V, Sekretariat V, Majelis Ulama Indonesia, 21-23 Juli 1995." (الأمانة العامة لمجلس العلماء الإندونيسي: قرارات المؤتمر القومي الخاص لمجلس العلماء الإندونيسي المنعقد في الفترة من ٢١-٢٣ يوليو ١٩٩٥م، نسخة غير منشورة.
- ١١- راجع: *15 Tahun Majelis Ulama Indonesia: Wadah, Majelis Ulama Indonesia, Musyawarah Para Ulama, Zuama, dan Cendekiawan Muslim* (١٥ عاما على إنشاء مجلس العلماء الإندونيسي: منطلق العلماء وازعماء المفكرين للتعاور) جاكرتا، من: ٢١٤-٢٢٩، وأيضا: ٧٠ عاما على إنشاء مجلس العلماء، من: ١٣٧-١٦١، مرجع سابق.
- ١٢- مجلس العلماء الإندونيسي، "٧٠ عاما على إنشاء مجلس العلماء"، من: ١٤٥-١٤٦، مرجع سابق. (بالم: ش.ق.)